

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit adalah ketika jaringan dan organ di dalam tubuh mengalami abnormalitas sehingga tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Lingkungan merupakan komponen abiotik dan biotik serta kondisi yang tercipta dari interaksi antar komponen tersebut. Penyakit berbasis lingkungan merupakan keadaan patologis yang terjadi akibat fungsi organ dan jaringan dalam tubuh tidak berfungsi sebagaimana mestinya hal itu disebabkan apabila manusia dan lingkungan melakukan hubungan yang dapat menimbulkan potensi terjadinya penyakit (Purnama, 2016)

PBL atau Penyakit berbasis lingkungan merupakan masalah yang sekarang masih kerap terjadi. ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) adalah PBL yang tergolong kedalam 10 besar penyakit yang nyaris terjadi pada semua puskesmas Indonesia (Purnama, 2016). ISPA adalah penyakit akut dimana penderitanya dapat meninggal, terutama pada balita (Sofia, 2017). ISPA menyerang satu bagian atau lebih saluran pernafasan dimulai pada bagian hidung, alveoli dan adneksanya (sinus rongga telinga tengah pleura) (Irma Rahayu., Nani yuniar., 2018).

Provinsi Jawa Timur menempati nomor 3 dengan penderita ISPA terbanyak yaitu sebanyak 44.3% (Kesehatan & Indonesia, 2021). Kematian bayi akibat penyakit ISPA terbanyak pada kabupaten Probolinggo sebanyak 18 balita (0,105%), kabupaten Lumajang 7 balita (0,053%), kabupaten Bojonegoro sebanyak 8 balita (0,050%), kabupaten Jember 7 balita (0,021%) dan kabupaten Sidoarjo sebanyak 7 balita (0,020%) (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2020)

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bojonegoro penyakit ISPA termasuk kedalam 10 besar penyakit berbasis lingkungan pada semua puskesmas yang ada dikabupaten Bojonegoro. Penyakit ISPA memiliki kasus yang cukup tinggi, kasus tertinggi berada pada wilayah kerja Puskesmas Dander. Pada wilayah kerja Puskesmas Dander pada tahun 2016 sebanyak

9.447 kasus ISPA (23,32%), pada tahun 2017 sebanyak 8.347 kasus ISPA (19,32%), pada tahun 2018 sebanyak 7.585 kasus ISPA (17,3%), pada tahun 2019 sebanyak 8.486 kasus ISPA (17,45%) dan pada tahun 2020 sebanyak 4.582 kasus ISPA (14,45%). Kasus ISPA pada wilayah kerja Puskesmas Dander sendiri menjadi nomor 1 penyakit terbesar selama tahun 2016 hingga tahun 2020 dengan total 38.447 kasus (75%). Berdasarkan data dari Puskesmas Dander pada tahun 2021-2022 Desa Dander menjadi no 1 desa dengan penderita ISPA pada balita dengan usia 0-5 tahun terbanyak sebanyak 315 penderita (66,6%)

Kejadian ISPA pada balita karena beberapa faktor, seperti faktor ekstrinsik meliputi kondisi sanitasi rumah dan perilaku. Kondisi sanitasi rumah sendiri meliputi ventilasi, suhu, kelembaban, dan kepadatan hunian. Perilaku penghuni rumah meliputi perilaku merokok penghuni rumah, penggunaan obat anti nyamuk, dan penggunaan bahan bakar memasak (Admin & Fera Siska, 2019).

Yang menjadi faktor reiko adalah rumah dan lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan yang menjadi penyebab penyebaran dari berbagai jenis penyakit. Penyakit ISPA berkaitan dengan kondisi perumahan. Sanitasi rumah dan lingkungan berkaitan dengan angka kejadian penyakit menular, terutama penyakit ISPA (Ema, 2015). PBL menyumbang lebih dari 80% penyakit yang dialami oleh bayi dan balita. Keadaan ini menunjukkan mengenai rendahnya cakupan dan kualitas intursi kesehatan lingkungan (Zolanda et al., 2021).

Menurut data Puskesmas Dander didapatkan data hasil survey rumah sehat pada tahun 2020 wilayah kerja puskesmas Dander sebanyak 52,13% rumah yang memenuhi syarat, dengan uraian setiap desa sebagai berikut : Desa Ngunut sebanyak 61,75%, Desa Dander sebanyak 29,87%, Desa Karangsono sebanyak 61,47%, Desa Mojoranu sebanyak 50,05%, Desa Growok sebanyak 59,48%, Desa Kunci sebanyak 74,09%, Desa Sumberarum sebanyak 38,07%, Desa Jatiblimbing sebanyak 46,99%, Desa Ngraseh sebanyak 47,40%. Menurut data Dinas Kesehatan Bojonegoro tahun 2020 hasil rumah sehat pada wilayah kerja Puskesmas Dander menduduki

peringkat 35 dari total 36 puskesmas se-Kabupaten Bojonegoro. Menurut Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 angka target dikatakan memenuhi persyaratan rumah sehat adalah 70% sehingga dapat disimpulkan bahwa wilayah kerja Puskesmas Dander belum memenuhi persyaratan rumah sehat.

Rumah dengan ventilasi tidak memenuhi persyaratan dapat menjadi penyebab pertukaran udara tidak berlangsung sebagaimana mestinya, cahaya matahari pagi yang susah masuk dalam rumah mempengaruhi suhu dan kelembaban rumah serta padatan hunian dalam juga menjadi penyebab balita dengan mudah terkena penyakit ISPA (Irma Rahayu., Nani yuniar., 2018). Menurut Elvandari, Briawan, Tanziha 2018 hal utama yang dapat dilakukan untuk pencegahan ISPA adalah PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) (Utami et al., 2020).

Perilaku penghuni rumah yang dapat mempengaruhi terjadinya penyakit ISPA seperti perilaku merokok, penggunaan obat anti nyamuk dan penggunaan bahan bakar memasak. Berdasarkan data Depkes RI, didalam suatu keluarga terdapat perokok aktif dengan jumlah yang cukup tinggi, perokok pasif atau orang yang tidak merokok namun terpapar oleh asap rokok memiliki risiko kesehatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perokok aktif. Perilaku merokok ini adalah permasalahan yang tergolong dalam masalah yang cukup serius yang menjerat laki-laki dan perempuan baik anak atau remaja di Indonesia ISPA (Admin & Fera Siska, 2019).

Menurut penelitian sofia 2017 yang menjadi faktor risiko kejadian ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar adalah tingkat kelembaban rumah, kebiasaan merokok penghuni dan kebiasaan penggunaan obat anti nyamuk. Sedangkan yang bukan menjadi faktor risiko adalah tingkat kepadatan hunian, intensitas cahaya dalam rumah, kebiasaan penggunaan kayu bakar untuk memasak serta kebiasaan membakar sampah di lingkungan rumah (Sofia, 2017)

Menurut penelitian Wulandari, Vivi Oktaviana Susumaningrum, Latifa Aini Susanto, Tantut Kholis, dan Abdul 2020 terdapat hubungan antara

penggunaan kayu bakar, paparan asap rokok dan penggunaan obat nyamuk bakar terhadap kejadian penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) pada anak usia 0-5 tahun. Paparan asap rokok menjadi faktor risiko paling tinggi terhadap kejadian penyakit ISPA (Wulandari et al., 2020).

Menurut penelitian Zolanda, Annisa Raharjo, Mursid Setiani, dan Onny faktor lingkungan mengenai pendidikan ibu balita, kebiasaan merokok penghuni adalah faktor risiko terjadinya ISPA pada balita. Faktor lingkungan mengenai suhu, kelembaban, pencahayaan, ventilasi, dan kepadatan hunian adalah faktor dominan (Zolanda et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dilakukan penelitian faktor-faktor risiko yang berkaitan dengan kejadian ISPA pada balita dengan judul: **“HUBUNGAN KONDISI SANITASI RUMAH DAN PERILAKU PENGHUNI RUMAH DENGAN KEJADIAN PENYAKIT ISPA PADA BALITA DI DESA DANDER TAHUN 2022”**

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi masalah**

Faktor yang menjadi penyebab ISPA pada balita di Dander yaitu :

- a. Kondisi sanitasi rumah
- b. Perilaku penghuni rumah
- c. Faktor intrinsik
- d. Sosial ekonomi
- e. Pendidikan
- f. Faktor eksternal

### **2. Batasan masalah**

Penelitian dibatasi pada kondisi sanitasi rumah (ventilasi, suhu, kelembaban, kepadatan hunian, dinding, lantai, dan pencahayaan) dan perilaku penghuni rumah (perilaku merokok, penggunaan obat anti nyamuk, dan bahan bakar memasak) dengan kejadian ISPA di desa Dander Kabupaten Bojonegoro Tahun 2022.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang akan diteliti adalah: “Apakah ada hubungan kondisi sanitasi rumah dan perilaku penghuni rumah dengan kejadian penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) pada balita di Desa Dander Tahun 2022?”

### **D. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan umum

Mengetahui bagaimana hubungan kondisi sanitasi rumah dan perilaku penghuni rumah dengan kejadian penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) pada balita di Desa Dander Tahun 2022

#### 2. Tujuan khusus

- a. Menilai kondisi sanitasi rumah di Desa Dander Tahun 2022
- b. Menilai perilaku penghuni rumah di Desa Dander Tahun 2022
- c. Mengukur angka kesakitan ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) di Desa Dander Tahun 2022
- d. Mengukur besaran risiko dengan Ratio Prevalensi kondisi sanitasi rumah dan perilaku penghuni rumah di desa Dander Tahun 2022
- e. Menganalisis tingkat risiko kesehatan lingkungan kondisi sanitasi rumah di Desa Dander tahun 2022 Secara Kuantitatif
- f. Menganalisis hubungan antara kondisi sanitasi rumah dengan kejadian penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) di Desa Dander Tahun 2022
- g. Menganalisis hubungan antara perilaku penghuni rumah dengan kejadian penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) di Desa Dander Tahun 2022

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi dinas kesehatan dan puskesmas

Sebagai sumber informasi untuk dilakukannya pengawasan dan pembinaan atau penyuluhan kepada masyarakat mengenai penyakit ISPA sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan dan pengendalian

2. Bagi masyarakat

Sebagai informasi pengetahuan mengenai penyakit ISPA sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan agar tidak terkena penyakit ISPA

3. Bagi peneliti

Mendapat pengetahuan serta wawasan yang lebih dalam mengenai penyakit ISPA serta penerapan pembelajaran yang telah didapat selama kegiatan pembelajaran selama studi

4. Bagi peneliti lain

Dapat menambah informasi, wawasan mengenai faktor risiko penyakit ISPA dan sebagai referensi guna penelitian lanjutan.

**F. Hipotesis**

H<sub>1</sub> : Ada hubungan antara kondisi sanitasi rumah dengan kejadian penyakit ISPA pada balita di Desa Dander Tahun 2022

H<sub>1</sub> : Ada hubungan antara perilaku penghuni rumah dengan kejadian penyakit ISPA pada balita di Desa Dander Tahun 2022